



Pengetahuan Orang Tua Tentang Covid-19 dan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

Parents' Knowledge of Covid-19 and the Psychosocial Development of School-Age Children

Blasius Perang*
Universitas Atma Jaya Makassar

Received: 2022-12-01 / Accepted: 2023-04-04/ Published: 2023-06-01

ABSTRACT

Introduction: The Covid-19 pandemic created mass hysteria and uncertainty that gave rise to infodemics and fears in society, especially children, as one of the vulnerable populations. This makes a child's psychosocial disorder. Objective: This study was conducted to determine the relationship between parents' knowledge about covid-19 and the psychosocial development of school-age children. Method: The design of this study is analytical observational with a Crossectional Study approach. Sampling was carried out using nonprobability sampling techniques, especially consecutive selection with a sample size of 40 respondents, namely school-age children. The instrument used to measure research variables is the form of a closed questionnaire. Data processing was performed with SPSS version 24 and using chi-square statistical tests. Results: The results were obtained that the value of $p = 0.002$ with $\alpha = 0.05$ showed a correlation between the old man's knowledge about Covid-19 and the child's psychosocial development. Conclusion: There is a positive relationship between parents' knowledge of Covid-19 and the psychosocial development of children.

Keywords: covid-19; knowledge; psychosocial development;

ABSTRAK

Pendahuluan: Pandemi Covid-19 menciptakan sebuah histeria dan ketidakpastian secara massal yang memunculkan infodemik dan ketakutan pada masyarakat khususnya anak sebagai salah satu populasi yang rentan. Hal tersebut menciptakan sebuah gangguan psikososial anak. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua tentang covid-19 dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Metode: Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan Crossectional Study. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik nonprobability sampling khususnya consecutive sampling dengan ukuran sampel 40 responden yakni anak usia sekolah. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian berupa kuesioner tertutup. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS versi 24 dan menggunakan uji statistik chi square. Hasil: Diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan ada korelasi antara pengetahuan orang tua tentang Covid-19 dengan perkembangan psikososial anak. Simpulan: Ada hubungan positif antara pengetahuan orang tua tentang Covid-19 dengan perkembangan psikososial anak.

Corresponding author

Nama : Blasius Perang
Email : blasisprang81@gmail.com



PENDAHULUAN

Jumlah kasus terkonfirmasi *Covid* 19 di seluruh dunia mencapai 31.375.325 jiwa termasuk jumlah kematian yang mencapai 966.399 jiwa. Bahkan pada tanggal 17 September, pertumbuhan kasus terkonfirmasi *meningkat* menjadi sekitar 8% per harinya di seluruh dunia. Sedangkan untuk di kawasan ASEAN sendiri, Indonesia menempati urutan kedua kasus terbanyak *Covid*-19 setelah Filipina. Kasus *Covid*-19 di Indonesia mencapai angka 257.388 kasus dengan kasus baru yang terkonfirmasi dalam 24 jam menembus angka 4.465 jiwa dengan angka kematian mencapai 9.977 jiwa. Rata-rata dalam 7 hari terakhir terjadi sekitar 127 kematian akibat *Covid*-19. Sulawesi selatan menempati posisi ke lima tertinggi dari keseluruhan provinsi di Indonesia dengan kasus kumulatif mencapai angka 14.524 kasus dan 401 korban jiwa. Kabupaten gowa menjadi salah satu tempat transmisi lokal [1]. Kasus *Covid*-19 di Kabupaten Gowa mencapai 869 kasus dimana daerah ini menjadi kasus terbanyak kedua di provinsi Sulawesi selatan [2]. Penyakit ini menjangkiti seluruh lapisan masyarakat khususnya keluarga sebagai unit masyarakat terkecil [3].

Keluarga merupakan komponen terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga memaparkan sebuah kondisi dimana individu yang berbeda menjadi satu melalui sebuah ikatan perkawinan [4]. Orang tua adalah guru pertama dan awal yang membangun dasar fondasi dari anak-anak. Secara kodrati, pendidikan dalam sebuah keluarga muncul dari suasana dan struktur yang memberikan sebuah peluang timbulnya hubungan timbal balik antara anak dan orang tua. Orang tua berperan mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan dimana anak bisa memahami dan mengaplikasikannya. Hal ini dapat menciptakan sebuah perilaku dan *mindset* anak. Keluarga harus menjadi *role model* bagi anak [5]. Perkembangan psikososial anak dapat berkembang secara optimal bila orang tua mendidik anaknya dengan baik dan sebaliknya akan terganggu bila tak maksimal [6]. Terdapat hubungan lingkungan keluarga dengan perkembangan psikososial anak usia 4-6 tahun. Pengetahuan merupakan sesuatu yang dirasakan, dilihat dan dikenal terhadap sebuah objek melalui panca indra *ada di sini* [7]. Pengetahuan orang tua membentuk sebuah pola asuh yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Psikososial anak menjelaskan sebuah interaksi antara aspek psikis dan aspek sosial. Aspek psikis berbicara tentang kejiwaan individu atau sudut pandang internal dan aspek sosial menjelaskan mengenai hubungan individu dengan dengan manusia yang lain. Sekitar 80 juta anak di Indonesia menerima efek samping dalam segala aspek akibat pandemi *Covid*-19. Anak menjadi salah satu populasi rentan dalam pandemi, sehingga anak memerlukan sebuah edukasi tentang *Covid*-19 yang secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi perkembangan psikologi anak [8].

Pandemi memunculkan tekanan pada masyarakat seperti yang terjadi pada *SARS*. *SARS* menciptakan dampak negative dalam aspek mental. Sekitar 41 – 65% penyintas mengalami gangguan kesehatan mental. Sebagai contoh kejadian Tsunami di Aceh pada tahun 2004 menyebabkan terjadinya peningkatan stress selama 12 bulan sebanyak hampir dua kali lipat. Prevalensi gangguan jiwa berat meningkat dari 1-2% menjadi 3-4%; gangguan jiwa sedang ke berat dari 10% menjadi 15-20%; distress psikososial sedang ke berat menjadi 30-50%; dan distress psikososial sedang menjadi 20-40%. Pengetahuan yang rendah akan *Covid*-19 juga menimbulkan sebuah gangguan psikologi seperti kecemasan [9]. Sejalan dengan hal tersebut, masa pandemi menyebabkan berkurangnya aktivitas anak akibatnya anak tidak bisa berkumpul dan bersosialisasi. Hal ini menyebabkan dampak pada psikis anak seperti rasa bosan ataupun stress [10]. Misalnya anak usia 3 – 6 tahun mengalami proses dimana status *integrity vs guilty* terjadi. Itu berarti aktivitas dalam belajar ataupun berkreaitivitas sedang terjadi. Bila proses ini terganggu maka anak akan menjadi pribadi yang rasa percaya dirinya atau rasa bersalahnya tinggi dan hal ini dapat menghambat psikososial anak [11]. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua dalam mengelola dan memodifikasi stress dan emosi anak itu penting. Pada masa pandemi, orang tua berperan sebagai pendidik untuk mengenalkan konsep *Covid*-19 kepada anak demi meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta kesehatan mereka [12]. Orang tua

berperan untuk memperkenalkan konsep *Covid-19* kepada anak-anak serta cara pencegahannya melalui berbagai media yang bisa diakses. Pengaruh edukasi yang diberikan oleh fasilitator terhadap peningkatan pengetahuan anak-anak di Panti Asuhan dalam PHBS tentang pencegahan *Covid-19* [13].

Edukasi terhadap orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan psikososial anak. Seiring bertambahnya pengetahuan orang tua, komunikasi efektif antara anak dengan orang tua sebagai *role model* yang positif tercipta [14]. Bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan perkembangan psikososial anak dengan usia sekolah. Penelitian ini memaparkan bahwa peran orang tua yang baik akan memicu perkembangan psikososial industri meningkat dan semakin kurang peran orang tua maka psikososial harga diri rendah akan meningkat. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan orang tua dapat meningkatkan lingkungan dan kondisi keluarga yang baik yang pada akhirnya akan berefek bagi psikososial anak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah membantu orang tua dalam mendidik anaknya tentang *Covid-19* sehingga hal tersebut bisa mengembangkan psikososial anak. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian di masa depan khususnya untuk melihat hubungan pengetahuan orang tua tentang *Covid-19* dengan perkembangan psikososial anak. Selain itu, dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta penerapannya, khususnya dalam konteks Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang *Covid-19* dengan Perkembangan Psikososial Anak Tamarunang Indah 2 Kabupaten Gowa. Sedangkan penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui korelasi pengetahuan orang tua tentang *covid-19* dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Selain itu dapat mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang *covid-19* dan berupaya untuk mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia sekolah dan menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang *covid-19* dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik yang bertujuan untuk mencoba mencari hubungan antar variabel dengan cara mengamati atau observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Cross-sectional Study* dimana pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan dengan populasi target 80 KK yang sudah menikah dan *single parents'* yang memiliki anak usia sekolah di BTN Tamarunang Indah Sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 KK yang sudah menikah dan memiliki anak usia sekolah yang berada di tingkat 4, 5, dan 6 sekolah dasar di BTN Tamarunang Indah 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-probability Sampling* dengan spesifikasi *Consecutive Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan cara mengidentifikasi populasi target kemudian secara sengaja menentukan sampel dengan kriteria tertentu dari penelitian dalam kurun waktu. Terdapat kriteria responden yang ditetapkan oleh peneliti, antara lain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuisioner untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang *Covid-19* dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Kuesioner ini dibuat oleh peneliti, kemudian para calon responden diminta kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara mengisi lembar kuesioner penelitian. Kuesioner yang terdiri dari 7 pertanyaan untuk menggali variabel pengetahuan orang tua tentang *Covid-19* dengan kriteria nilai "Selalu" diberi nilai 3; "Kadang-kadang" diberi nilai 2; dan "Tidak Pernah" diberi nilai 1. Kuesioner ini dibuat melalui modifikasi kuesioner dari penelitian. Sementara itu variabel perkembangan psikososial anak berjumlah 10 pertanyaan dengan kriteria nilai "Selalu" diberi nilai 3; "Kadang-kadang" diberi nilai 2; dan "Tidak pernah" diberi nilai 1 yang dimodifikasi dari kuesioner pada penelitian. Setelah dimodifikasi, kedua kuesioner lalu diuji validitas dan realibilitasnya. Responden yang memenuhi kriteria akan diberikan informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Setelah responden memahami, menyetujui dan mau berpartisipasi, terlebih dahulu responden harus mengisi nama, jenis kelamin, umur kemudian menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden maka barulah penelitian dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden.

Selama responden mengisi kuesioner peneliti harus mendampingi dan memperhatikan responden dalam mengisi kuesioner untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengisian kuesioner. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti memeriksa kembali identitas dan kelengkapan jawaban yang diberikan responden pada kuesioner yang dibagikan. Apabila semua kuesioner telah lengkap, peneliti mencatat seluruh hasil yang didapatkan. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara memberi kode dan disusun secara sistematis. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik program komputer dengan menggunakan uji kemaknaan Chi Square. Setelah itu peneliti membuat hasil dan kesimpulan. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai telaah literatur, kepustakaan, dan website resmi pemerintah Indonesia.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara analitik dan diinterpretasi dengan menggunakan metode statistik yaitu dengan menggunakan metode komputer program SPSS version 24.0 for Windows. 1). Analisa Univariat. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel bebas dan terikat. Keseluruhan data yang ada dalam kuesioner diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. 2). Analisa Bivariat. Analisis bivariat adalah analisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji kemaknaan Chi Square. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data dengan bantuan komputer menggunakan sistem SPSS 24.00 for windows. Menggunakan uji Chi- Square dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang Covid-19 dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di Tamarunang Indah 2 dengan interpretasi sebagai berikut: Apabila nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Covid-19 dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah; Apabila nilai $p \geq 0,05$ maka tidak ada hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Covid-19 dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua tentang Covid-19 dan psikososial Anak Usia Sekolah

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	47.5
Kurang	21	52.5
Psikososial		
Kurang	24	60.0
Baik	16	40.0

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Covid-19 dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

		Psikososial						<i>p</i>
		Baik		Kurang		Total		
		f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan								
Baik		13	32.5	6	15.0	19	47.5	0.002
Kurang		3	7.5	18	42.5	21	52.5	
Total		16	40.0	24	60.0	40	100.0	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dari orang tua berada pada kategori rendah. Semua kategori pada karakteristik responden mempunyai tingkat pengetahuan *Covid-19* yang masih kurang dalam hal ini terlihat bahwa 65.47% laki-laki memiliki pengetahuan yang buruk dan 63.71% perempuan memperlihatkan pengetahuan yang kurang [15]. Dimana mereka mendapati terdapat pengetahuan yang rendah mengenai penularan *Covid-19* secara umum pada responden yang diteliti. Terdapat banyak miskonsepsi mengenai pandemi yang berefek pada rendahnya aksi pencegahan individu terhadap penyakit tersebut [16]. Miskonsepsi ini terjadi karena banyaknya masyarakat yang menerima dan mengambil informasi mengenai *Covid-19* dari sumber-sumber yang tidak valid. Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian [17] yang mengidentifikasi prevalensi pengetahuan *Covid-19* yang rendah (33.9%) di antara para responden. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor terkait seperti keadaan buta huruf dan ekonomi serta pendidikan yang rendah.

Orang tua telah menjalani perannya dengan baik dalam hal memperkenalkan *Covid-19* kepada anak-anak. Orang tua paham dan mengetahui urgensi dari situasi sekarang sehingga ini mempengaruhi tingkah lakunya dalam pengenalan *Covid-19* pada anak. Pada penelitian tersebut orang tua mentransferkan pengetahuan tersebut melalui pengarahan, pengertian, dan penjelasan dengan bantuan media sosial ataupun media konvensional. Pengetahuan mengenai *Covid-19* yang baik. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimental. Itu berarti para responden secara langsung dan aktif mengetahui informasi dari tenaga kesehatan. Sebagian besar responden berpengetahuan baik. Hal ini disebabkan oleh paparan dan keaktifan dalam mencari informasi yang valid mengenai *Covid-19* serta pendidikan yang tinggi. Pemahaman responden juga menguat karena peneliti melakukan ceramah. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, sosial budaya, fasilitas, dan keyakinan [18]. Kognisi seseorang terdapat tiga aspek intelegensi, antara lain aspek komponen, pengalaman dan kontekstual.

Tuntutan situasional akibat pandemi Covid-19 membuat pengetahuan dan proses kognisi individu mulai bekerja. Dalam proses ini semua informasi mengenai wabah menstimulasi aktivasi dimensi pengetahuan dan proses kognisi. Sehingga tercapai sebuah titik temu tertinggi antara kedua hal ini yaitu Penciptaan. Penciptaan ini bukan perilaku atau sikap semata-mata, namun sebuah hasil scheme yang tak terpisahkan dari pengetahuan. Peneliti melihat bahwa banyaknya frekuensi pengetahuan orang tua pada kategori kurang diakibatkan interaksi banyak faktor seperti kurangnya informasi yang valid serta kurangnya persepsi kerentanan juga persepsi manfaat. Hal ini tentunya tidak memicu aktivasi dimensi pengetahuan dan proses kognitif maksimal dan menciptakan output pengetahuan yang kurang.

Sekitar 80 persen mengalami ansietas dan wabah pandemi yang menular termanifestasikan dalam keresahan masyarakat dan situasi yang menakutkan. Hal ini juga diperparah oleh pemberitaan media konvensional [19]. Anak-anak lebih rentan terkena ansietas dikarenakan paparan informasi *Covid-19* di media sosial. Walaupun pemerintah melakukan *lockdown* untuk menurunkan angka kejadian wabah, ansietas tetap muncul dan interaksi sosial anak dengan guru serta teman sebaya terputus [20]. Bahkan mereka menemukan adanya peningkatan kekerasan pada anak selama pandemi. Ledakan informasi mengenai *Covid-19* menciptakan gangguan psikososial seperti kecemasan, ketakutan serta *Post – Traumatic Disorder (PTSD)*. Anak-anak sebagai populasi terentan terkena imbas atas “infodemik” yang terjadi serta kurangnya tuntunan orang tua [21].

Tercipta sebuah kecemasan pada responden akibat dari akses dan cuplikan informasi mengenai *Covid-19*. Hal ini memicu perasaan yang tidak menyenangkan dan memicu sebuah ansietas yang secara implisit memperlihatkan kesenjangan signifikansi dari pengetahuan dengan gangguan pada psikis. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kecemasan yang terjadi. Hal ini terjadi karena kurangnya resiliensi diri responden. Pengetahuan dan persepsi yang baik atas *Covid-19* justru menimbulkan ansietas [22]. Hal ini bisa saja terjadi karena para responden sadar akan bahaya nyata atas penyakit tersebut. Ansietas yang tinggi dipengaruhi oleh status responden yang merupakan mahasiswa kedokteran dan pertemuan yang intens antara responden dan pasien. Lebih lanjut [23] tidak menemukan sebuah relasi yang bermakna antara stimulus psikososial dengan perkembangan anak. Temuan ini memaparkan bahwa mayoritas orang tua ataupun ibu memiliki tingkat stimulus menengah ke bawah hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang. Namun perkembangan anak tetap pada kategori yang baik mengingat status pengetahuan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang *Covid-19* dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah, meskipun pengetahuan orang tua tentang *Covid-19* sebagian besar berada pada kategori kurang dan perkembangan psikososial anak sebagian besar berada pada kategori kurang. Disarankan agar masyarakat umum dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai *Covid-19* karena pengetahuan orang tua yang baik bisa mempengaruhi perkembangan psikososial anak ke arah yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kemkes, “Data *Covid-19* Indonesia,” *Kementerian Kesehatan*, 2020. <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-20-desember-2020>.
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, “Data Pantauan *COVID-19* Di Sulawesi Selatan,” *Dinas Kesehatan Kota Makassar*, 2021. <https://covid19.sulselprov.go.id/>.
- [3] R. A. Utami, R. E. Mose, and M. Martini, “Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan *COVID-19* di DKI Jakarta,” *J. Kesehat. Holist.*, vol. 4, no. 2, pp. 68–77, Jul. 2020, doi: 10.33377/jkh.v4i2.85.
- [4] G. W. Stuart and Sundeen, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2012.
- [5] M. Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 1, no. 01, p. 1, Jul. 2017, doi: 10.29408/goldenage.v1i01.479.
- [6] L. PH and R. Anggraeni, “Pendidikan Kesehatan tentang Perkembangan Psikososial sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal,” *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, vol. 5, no. 2, pp. 097–104, Aug. 2018, doi: 10.26699/jnk.v5i2.ART.p097-104.
- [7] H. Saputro and Y. O. Talan, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah,” *J. Nurs. Pract.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, Oct. 2017, doi: 10.30994/jnp.v1i1.16.
- [8] F. Erlin, I. D. Putra, and D. Hendra, “Peningkatan Pengetahuan Siswa Dalam Pencegahan

- Penularan Covid-19,” vol. 4, no. 4, pp. 7–9, 2020, doi: <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2652>.
- [9] R. Ausrianti, R. P. Andayani, D. O. Surya, and U. Suryani, “Edukasi Pencegahan Penularan Covid 19 serta Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pengemudi Ojek Online,” *J. Peduli Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 59–64, May 2020, doi: 10.37287/jpm.v2i2.101.
- [10] Kemenkes RI, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, pp. 1–46.
- [11] W. Utami, N. Nurlaila, and R. Qistiana, “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi 1 Desapurbowangi Kecamatanbuayan Kabupaten Kebumen,” *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan*, vol. 13, no. 1, Feb. 2017, doi: 10.26753/jikk.v13i1.189.
- [12] R. Rohita, “Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah: Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 315, Jun. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.528.
- [13] A. Y. Zukmadini, B. Karyadi, and K. Kasrina, “Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan COVID-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan,” *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 1, Jul. 2020, doi: 10.29303/jpmipi.v3i1.440.
- [14] R. Bustan, N. Nurfadilah, and N. Fitria, “Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini,” *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 3, no. 3, p. 274, Dec. 2017, doi: 10.36722/sh.v3i3.214.
- [15] M. Saefi *et al.*, “Survey data of COVID-19-related knowledge, attitude, and practices among indonesian undergraduate students,” *Data Br.*, vol. 31, p. 105855, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.dib.2020.105855.
- [16] A. Y. Naser *et al.*, “Knowledge and practices towards COVID-19 during its outbreak: a multinational cross-sectional study,” *medRxiv*, p. 2020.04.13.20063560, 2020, doi: <https://doi.org/10.1101/2020.04.13.20063560>.
- [17] Y. Akalu, B. Ayelign, and M. D. Molla, “Knowledge, Attitude and Practice Towards COVID-19 Among Chronic Disease Patients at Addis Zemen Hospital, Northwest Ethiopia,” *Infect. Drug Resist.*, vol. Volume 13, pp. 1949–1960, Jun. 2020, doi: 10.2147/IDR.S258736.
- [18] M. K. Irzal, *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Edisi 1*. Kencana, 2016.
- [19] Y. Lin, Z. Hu, H. Alias, and L. P. Wong, “Knowledge, Attitudes, Impact, and Anxiety Regarding COVID-19 Infection Among the Public in China,” *Front. Public Heal.*, vol. 8, p. 236, May 2020, doi: 10.3389/fpubh.2020.00236.
- [20] M. C. Cardenas, S. S. Bustos, and R. Chakraborty, “A ‘parallel pandemic’: The psychosocial burden of COVID-19 in children and adolescents,” *Acta Paediatr.*, vol. 109, no. 11, pp. 2187–2188, Nov. 2020, doi: 10.1111/apa.15536.
- [21] D. Huremović, *A Mental Health Response to Infection Outbreak*, vol. 61, no. 3. USA: Springer, 2019.
- [22] B. Yakar, T. Öztürk Kaygusuz, E. Pirinçci, E. Önalın, and Y. H. Ertekin, “Tıp fakültesi öğrencilerinin Türkiye’deki mevcut COVID-19 salgını hakkında bilgi, tutum ve kaygıları,” *Fam. Pract. Palliat. Care*, vol. 5, no. 2, pp. 36–44, May 2020, doi: 10.22391/fppc.737469.
- [23] S. Mulyanti, E. Chundrayetti, and M. Masrul, “Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 6, no. 2, p. 340, Oct. 2017, doi: 10.25077/jka.v6i2.701.